

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia di muka bumi ini oleh Allah, dipercaya untuk memegang amanah sebagai khalifah (pemimpin). Dengan kedudukannya sebagai khalifah itu, maka manusia tidak saja berkewajiban untuk menjalankan ibadah yang bersifat ritualistik (*ta'abudi*), namun lebih dari itu, manusia juga diberi amanat untuk memelihara, mengolah dan memimpin alam ini. Sebagai makhluk yang istimewa, manusia dianugerahi beberapa kelebihan, dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Sehubungan dengan hal-hal kelebihan yang dimiliki oleh manusia itu, Jalaluddin Rakhmat dalam kata pengantarnya pada buku "*Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*" mengatakan bahwa :

*"bahwa pada diri manusia ada sifat kehewanan dan kemanusiaan. Karakteristik dari ciri khas kemanusiaannya adalah iman dan ilmu (sains). Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud suci. Manusia tidak dapat hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk memahami alam semesta, menjelajah ke tempat-tempat yang ada di luar lingkungannya, seperti planet-planet"*<sup>1</sup>

Keberadaan manusia yang beriman dan berilmu itulah karakteristik manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pemisahan antara keduanya akan menurunkan derajat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan

---

<sup>1</sup>Murtadho Muttahari. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. (Bandung : Mizan, 1995), 30

fanatisme, kemunduran serta kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan nafsu, kerakusan, kepongahan, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan.

Kelebihan manusia dijadikan sebagai *khalifah fi al-ardh*<sup>2</sup>, diberikan tugas serta tanggung jawab untuk mengatur, mengelola dan memakmurkan bumi ini sebaik-baiknya. Kelebihan manusia bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tapi yang lebih jauh adalah kelebihan aspek psikisnya. Superioritas dan kelebihan akal dan budinya tersebut, menjadikannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia dan memiliki *iradah insaniah*. Sehingga, tidak berlebihan jika Allah memberikan kepada manusia dengan amanah-Nya untuk menjadi *khalifah fi al-ardh*, sekaligus sebagai makhluk pengabdian (*'abd*) kepada penciptanya.

Dengan memahami fungsi sebagai khalifah dan pengabdian, kita bisa mencerna konsep manusia yang utuh sebagaimana diajarkan oleh Islam. Mengabaikan salah satu sisi fungsi tersebut dengan sendirinya menghilangkan "separuh" dari jati diri manusia itu sendiri. Namun pembahasan mengenai hakekat. Manusia sampai sekarang menimbulkan

---

<sup>2</sup> Menurut DR. M. Quraish Shihab, kata *khalifah* mencakup dua pengertian. *Pertama*, orang yang diberi kekuasaan untuk mengelolah wilayah, baik luas maupun terbatas. *Kedua*, khalifah mempunyai potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan. Dalam pengertian *kholifah fil ardh* inilah sedikitnya terdapat tiga unsure yang saling berkaitan, yaitu, 1. manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah. 2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat al-Baqarah sebagai ardh. 3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala sisinya, termasuk dengan manusia. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1996), Cet. Ke-XIII, 158.

pendapat yang beragam. Hal ini karena kajian tentang hakekat manusia adalah bagian dari filsafat yang disebut ontologi atau metafisika<sup>3</sup>.

Imam Al-Ghozali dan Al-Farabi misalnya, menyatakan bahwa manusia terdiri atas unsur jasad (badan) dan roh atau jiwa. Dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa, sedang dengan roh manusia dapat berfikir mengetahui dan sebagainya.<sup>4</sup> Dalam pandangan ini tercermin akan adanya hubungan yang terintegrasi antara kedua unsur dimaksud.

Sementara itu menurut Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, manusia memiliki dimensi (mrata) jasmani, rohani dan roh.<sup>5</sup> Roh (bukan unsur rohani) menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Jalaluddin adalah unsur fitrah ketauhidan pada diri manusia. Tuhan memberi manusia potensi yang sejalan dengan sifat-sifat-Nya dalam kadar yang terbatas.

---

<sup>3</sup>Istilah "Metafisika" dipergunakan di Yunani untuk menunjukan karya-karya tertentu Aristoteles. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *metaphysika* yang berarti hal-hal yang ada sebagai yang ada yang dilawankan, sebagai yang ada sebagai yang digerakan atau yang ada sebagai yang jumlahkan. Dewasa ini metafisika dipergunakan baik untuk menunjukkan filsafat pada umumnya maupun acapkali untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam. Sementara itu ontologi adalah bagian dari metafisika yang membicarakan asas-asas rasional dari yang ada serta berusaha mengetahui esensi terdalam dari 'yang ada' Lihat, Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2004), Cet. Ke-9, 72-74.

<sup>4</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1992), Cet. Ke-III, 115.

<sup>5</sup>Ketiga dimensi tersebut digambarkan seperti 'segi tiga yang sama panjang sisinya. Ketiganya adalah mrata pokok dalam kepribadian Insan. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian insan banyak bergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara tiga dimensi pokok tersebut. Baca, Omar Mohammad At-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), Cet. Ket-1, 130.

Hasan Langgulung menempatkan Sifat-sifat Ilahiyat sebagai kerangka acuan bagi perilaku manusia sebagai makhluk ciptaan bukan dalam wujud kakinya.<sup>6</sup>

Apa yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam tersebut, tentu saja tidak bisa diterima oleh paham materialis terutama konsep roh yang terdapat dalam diri manusia. Aliran ini sejalan dengan prinsip ajarannya yang menganggap manusia sebagai unsur-unsur materialisme-mekanistik yang kompleksitasnya terdiri atas aspek-aspek fisiologis, neurologist, fisika dan biokimia. Semua unsur tersebut bekerja dibawah satu sytem "organisasi" yang berpusat pada sentral *nervous system*, yakni *mind*. Tetapi, "*mind*" disini lebih mendekati makna pusat susunan syaraf yang bersifat neuroiogis dan bukan psikis.<sup>7</sup>

Dalam pandangan paham idealisme, hakekat manusia adalah jiwanya. Jiwa adalah asas primer yang menggerakkan semua aktivitas manusia, sementara jasmani tanpa jiwa akan tiada berdaya sama sekali.<sup>8</sup> Sedangkan dalam pandangan paham dualisme, manusia sebagai makhluk adalah unsur jasmani dan rohani.<sup>9</sup>

Pembahasan terhadap hakekat manusia seperti yang telah dijelaskan diatas adalah sebuah gambaran betapa menariknya kajian tentang hakekat manusia secara utuh. Kalangan filosof memandang sosok manusia dari

---

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. Ke-1, 17.

<sup>7</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1988), Cet. Ke-IV, 162-164

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 164-165

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 166.

kacamata dan metode yang berbeda dengan kalangan kaum agama atau kaum psikolog. Bahkan seringkali argumen-argumen yang diajukan oleh kaum filosof tentang manusia terkadang dipandang keliru, baca; salah satu golongan agama.

Pandangan yang berbeda ini, bisa dipahami mengingat kompleksitas manusia dari sisi jasmani dan rohani. Konsep roh yang ada pada diri manusia serta perannya menjadi wacana yang berkepanjangan bahkan oleh kaum agama cukup diyakini dan tidak perlu dikaji secara mendalam. Masalah roh menjadi salah kajian yang esensial oleh sebagian orang, karena dianggap roh adalah urusan Allah. Pandangan ini berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا

Artinya;

*"Mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit".*

(Q.S. Al-Isra':85).<sup>10</sup>

Sulitnya membuka tabir tentang hakekat manusia secara utuh hampir diakui oleh seluruh ahli disiplin ilmu, sehingga tidak aneh jika Alexis Carrel menyebut manusia sebagai makhluk misterius dan unik yang tak mampu

<sup>10</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang; Karya Toha Putra, 2004), 437.

ditelusuri secara keseluruhan.<sup>11</sup> Ketidakmampuan ini lebih disebabkan keterbatasan manusia untuk memahami dirinya sendiri secara utuh dan komprehensif.

Menurut Quraish Shihab, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan keterbatasan tersebut. *Pertama*, dalam sejarah kehidupannya manusia lebih tertarik melakukan penyelidikan alam materi dibanding alam imateri. *Kedua*, keterbatasan akal manusia yang hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat instrumental dibanding hal-hal yang substansial dan kompleks. *Ketiga*, kompleksitas dan uniknya masalah manusia.<sup>12</sup>

Secara psikologis upaya untuk menyingkap makna esensial manusia merupakan diskursus yang krusial dan penting terutama dalam proses pendidikan, sebab kalau tidak manusia akan kehilangan kendali dan keliru dalam berbuat. Tindakan "*inkonstitusional*" yang dilakukan serta bentuk-bentuk penyelewengan norma baik hubungannya dengan Kholiq maupun dengan sesama manusia adalah kongkrit rendahnya pendidikan.

Upaya melalui pendidikan agar manusia menjadi makhluk yang lebih banyak memahami kelebihan dan kekurangan perlu ditingkatkan agar manusia tidak mengingkari kedudukannya di muka bumi ini. Oleh karena itu, jenis pendidikan apa saja seyogyanya dibarengi dengan nilai-nilai religius/ilahiah. Atheisme yang pernah mewarnai alam demokrasi Indonesia

---

<sup>11</sup>Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, Terj. Karnia Roesli, (Bandung; Remaja Karya, 1987), 42

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1997), Cet. Ke-1, 227-228.

pada era Orde Lama adalah salah satu bukti kongkrit minimnya pendidikan religius.

Usaha strategis manusia dalam mengaktualisasikan diri dan sekaligus membangun peradaban secara formal sangat tergantung kepada system pendidikan yang diterapkan. Sayangnya masih ada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terjebak hanya pada satu dimensi pendidikan, ditambah dengan metode, kurikulum dan sarana penunjang lainnya yang minim. Akibatnya bisa diduga kualitas dari proses panjang pendidikan yang kurang bisa dibanggakan dan hanya terjebak kepada pendidikan yang bersifat "*ukhrowi*" dan mengenyampingkan pendidikan yang bersifat "*duniawi*". Dengan hanya terfokus pada satu aspek mengakibatkan manusia tidak bisa memaksimalkan fungsinya sebagai *khaliifah fi al-ardh*.

Oleh karena itu proses pendidikan harus diformulasi dan diarahkan untuk membantu manusia (baca; peserta didik) agar mampu berintraksi secara sosial dan memanfaatkan alam bagi kehidupannya. Dengan demikian, kebudayaan peradaban manusia akan lahir dari hasil proses akumulasi perjalanan kehidupannya yang berhadapan dengan proses dialektis antara normativitas ajaran wahyu yang permanen, serta historistitas eksistensi kemanusiaannya.<sup>13</sup> Oleh karenanya pendidikan hendaknya mencakup sisi duniawi dan ukhrowi.

Pendidikan merupakan proses humanisasi yang dipengaruhi kondisi dan situasi, serta berfungsi dalam bingkai kultur dengan konstruksinya yang

---

<sup>13</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001), Cet. Ke-1, 2.

kompleks. Pendidikan menghubungkan manusia dengan suatu masyarakat yang memiliki karakteristik cultural. Untuk itu pendidikan memberi manusia dengan sifat-sifat kemanusiaan yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Sifat-sifat kemanusiaan ini terfokus pada potensi atau fitrah yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki makhluk lainnya yaitu berupa "akal budi". Sangat logis kalau manusia disebut sebagai "*thinking animal*" atau menurut Naquib al-Attas disebut juga dengan hewan rasional (*rational animal, hayyawan natiq*).<sup>14</sup> Dikatakan demikian karena hanya manusialah yang dapat dikembangkan potensinya melalui pendidikan dan pengajaran seperti yang telah diuraikan diatas.

Dalam pandangan Islam, "akal budi" merupakan potensi/fitrah manusia<sup>15</sup> yang paling urgent diantara potensi dasar lainnya. Banyak isyarat-isyarat al-Qur'an tentang keharusan manusia menggunakan potensi akal yang dalam term pendidikan Islam disebut dengan fitrah akliyah, seperti; *afala ta'qilun, affala tadabaran, ya ulil albab* dan lainnya.

---

<sup>14</sup>Menurutnya, yang dimaksud dengan "*rasional*" adalah kapasitas untuk memahami pembicaraan dan kemampuan yang bertanggung jawab atas perumusan makna, termasuk penilaian, pembedaan, perincian dan penjelasan serta berkaitan dengan penyampaian kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Sayed Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Bandung; Mizan, 1984), 90.

<sup>15</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, kajian konsep fitrah manusia tidak sama dengan teori Tahularasa yang dikemukakan oleh John Lock, teori nativisme-nya A. Scophenhaour atau teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. Menurut teori tabularasa, manusia terakhir seperti kertas putih yang tergantung orang tua dan lingkungan yang akan mengarahkan anak tersebut. Sementara teori nativisme manusia sejak lahir telah membawa potensi. Potensi tersebut akan berkembang dengan sendirinya. Keluarga dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali. Posisinya hanya sebatas saran bagi pengembangan potensi yang dimiliki manusia. sifatnya merangsang tumbuhnya potensi pasif yang dimiliki manusia telah sejumlah potensi yang akan berkembang bila akan mendapat sentuhan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berulang kali Al-Qur'an mengajurkan penggunaan akal untuk merenungi tanda-tanda kebesaran-Nya baik yang ada pada manusia maupun yang ada pada alam semesta, seperti firman Allah SWT:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa dia menyaksikan segala sesuatu."* (Q.S. Al-Fushilat : 53)<sup>16</sup>

Akal sebagai potensi bawaan, jika difungsikan secara optimal akan mampu mengakses ilmu pengetahuan serta dapat membedakan antara yang baik dan buruk, di samping adanya kesadaran akan hak dan kewajiban<sup>17</sup> manusia untuk dilaksanakan dan dipatuhi seoptimal mungkin. Akal juga merupakan jalinan antara rasa dan rasio sehingga ia mampu menerima segala sesuatu baik yang bersifat indrawi maupun sesuatu diluar pengalaman empiris. Karena masih merupakan potensi bawaan, maka

<sup>16</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, 781.

<sup>17</sup> Menurut A. Megid Mansour, setidaknya ada tiga alasan manusia memiliki hak dan kewajiban yaitu: *pertama*, pada diri manusia dibekali dengan berbagai potensi yang dinamis. *Kedua*, manusia memiliki rasa ingin tahu yang besar. *Ketiga*, manusia merupakan makhluk bermasyarakat. Baca, Muhammad A. al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Terj. Achmad Nashir Budiman, (Jakarta, Rajawali Pers, 1986), 124-125.

upaya untuk “mengembangkan” potensi dasar tersebut adalah suatu keharusan. Tanpa adanya upaya untuk membina, mendidik, mengarahkan dan mengembangkan potensi dasar tersebut, maka cita-cita menuju terciptanya insan kamil<sup>18</sup> yang mampu untuk mengemban amanah sebagai *khalifah fi al-ardh* akan jauh dari kenyataan.

Pendidikan sebagai bagian dari pengembangan intelektual manusia dalam perspektif Islam, hendaknya mampu menggali potensi peserta didik seoptimal mungkin dan sedini mungkin, baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai ilahiah. Hal ini bisa terlaksana apabila ditunjang oleh sikap konsisten dan sungguh-sungguh dengan semaksimal mungkin memanfaatkan kekuatan yang ada pada diri dan luar manusia. dengan materi, kurikulum dan metode yang ditawarkan serta pendidik yang handal dan profesional akan sangat menentukan pengembangan fitrah manusia (peserta didik) kearah yang lebih maksimal.

Pendidikan intelektual dalam islam yang memerlukan redefinisi secara operasional agar nantinya terdapat kesamaan pandangan bahwa pendidikan intelektual dalam Islam yang merupakan proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk memenuhi tujuan hidup mereka

---

<sup>18</sup>Pengembangan insan Kamil menurut Dr. Samsul Nizar didasarkan pada tiga alasan sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik merupakan makhluk Allah multi dimensi dan dibekali dengan multi potensi yang dinamis dan potensial. *Kedua*, peserta didik merupakan manusia yang dinamis dan berkembang secara merdeka sesuai dengan potensinya yang diatur lewat sunatullah, bukan sebagai benda mati yang bisa dibongkar pasang sesuai dengan keinginan pembuat program. *Ketiga*, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki amanat dari Tuhannya yang sekaligus harus dipertanggungjawabkan, baik secara vertical maupun secara horizontal. Lihat, Samsul Nizar, *Op.Cit.*, 190. Insan kamil sendiri dapat diartikan sebagai kondisi dimana jasmani yang kuat, akal yang cerdas dan pandai, serta aspek rohani yang berkualitas tinggi.

secara efektif dan efisien. Pendidikan intelektual lebih dari kenyataan, pendidikan intelektual adalah pengembangan ranah kognitif dalam mencari "kebenaran", prinsip-prinsip yang terkandung dalam kejadian-kejadian serta tindakan-tindakan dalam proses kehidupan.

Atas dasar pemikiran di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji, bagaimana konsep pendidikan intelektual dan pengembangannya menurut perspektif psikologi Pendidikan Islam. Adapun pendidikan intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fitrah akliyah yang merupakan fitrah dasar manusia, sehingga bisa berperan secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu penulis memilih judul: "**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INTELEKTUAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**".

## **B. Perumusan Masalah**

Sebelum masalah ini dirumuskan, ada baiknya penulis batasi terlebih dahulu pembahasan ini agar lebih terarah dan terfokus pada hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, dengan ungkapan *intelektual*, penulis membatasi permasalahan hanya pada satu makna seperti yang diungkapkan oleh AS Hornby et.al, yakni : *having or showing good reasoning power* (memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik). Oleh karena itu pendidikan intelektual merupakan pendidikan yang disajikan secara garis besar untuk pengolahan akal, yang menyangkut prinsip-prinsip dasarnya dengan tetap mengacu pada metode dan proses pengembangannya. Tentu saja dengan

tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist.

*Kedua*, dengan ungkapan "*Menurut Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*", penulis mencoba membatasi pembahasannya pada pengembangan potensi akliyah pada ruang lingkup Psikologi Pendidikan Islam sesuai dengan Konsentrasi penulis. Sebab mengkaji fitrah akliyah bisa dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu, sehingga tentu saja melahirkan konsep dan pandangan yang bisa saja berbeda.

Adapun masalah yang akan dibahas dalam Tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apa yang dimaksud dengan pendidikan intelektual ?
- b. Bagaimana Konsep Pendidikan Intelektual Menurut Psikologi Pendidikan Islam?
- c. Bagaimana pengembangan pendidikan intelektual dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Setiap tindakan dan aktivitas hendaknya berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan sesuai dengan adagium ushuliyah *al umr bimaqasidiha*. Begitupun dalam penelitian ini penulis bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan jawaban tentang pendidikan intelektual dalam tinjauan psikologi pendidikan Islam.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan pengembangan pendidikan intelektual dalam perspektif psikologi pendidikan Islam.  
Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk;
1. Bagi keilmuan, merupakan sumbangan terhadap pengembangan teoritik, yakni upaya menemukan dalil-dalil atau prinsip-prinsip pengembangan pendidikan intelektual dalam perspektif psikologi Islam. Hal ini penting terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi almamater, menjadi referensi bagi para peneliti yang mempunyai kajian dan obyek sejenis
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini menjadi bahan bacaan mengetahui konsep pendidikan intelektual dan pengembangannya dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, sehingga diharapkan bisa menjadi sumber ilmiah untuk pengembangan dirinya dan orang lain.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk penulis dalam rangka memperbanyak pengetahuan tentang masalah yang dikaji dalam tesis ini, serta dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam kaitannya dengan tugas penulis sebagai pendidik.

#### D. Tinjauan Pustaka

"Intelektual" secara harfiah berasal dari kata bahasa Inggris "*Intellectual*" termasuk *ajjective* (kata sifat) "Intelektual" menurut AS Hornby

*et.al*, berarti: *having or showing good reasoning power*<sup>19</sup> (memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik).

“Intelektual” sebagai kata benda dalam bahasa Indonesia berarti: “cendekiawan”. Sedangkan dalam fungsi sebagai kata sifat, berarti, intelektual, cerdas, cendekiawan. Dilihat lebih luas, kata intelektual dapat diartikan “arif” dalam bahasa Indonesia. Karena “arif” itu sendiri berarti; cerdas pandai; bijaksana, berilmu.

Menurut George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson intelektual adalah :

*Those members of society who are devoted to the development of original ideas and are engaged in creative intellectual pursuits. The intellectuals constitute a small, creative segment of the intelligentsia. They provide the intellectual leadership for the remainder of the intelligentsia.*<sup>20</sup>

Edward Shils, Sosiolog Barat yang terkenal dengan bidang studi intelektual inimerumuskan pengertian intelektual sebagai berikut:

*Intellectuals are the aggregate of persons in any society who employ in their communication and expression, with relatively higher frequency than most other members of their society, symbols of general scope and abstract reference concerning man, society, nature and the cosmos.*<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa intelektual berbeda dengan intelegensia. Pada umumnya intelegensia

<sup>19</sup>AS Hornby, et. Al., *The Avance Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: 1962), 513.

<sup>20</sup> George A. Theodorson and Achilles Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, (New York; Barnes and Noble Books, 1979), 210.

<sup>21</sup> Edward Shils, *Encyclopedia of Social Science*, (New York; The MacMillan and The Free Press, 1972), 399.

dirumuskan sebagai orang “terpelajar”, atau tamatan perguruan tinggi. Hal ini, misalnya dapat melihat dari pendapat Mohammad Hatta, sebagai berikut:

*Kaum intelegensia adalah bagian daripada rakyat, warga negara yang sama-sama mempunyai hak dan kewajiban. Dalam Indonesia yang berdemokrasi, ia ikut serta bertanggung jawab tentang perbaikan nasib bangsa. Dan sebagai warga negara yang terpelajar, yang tahu menimbang yang baik dan buruk, yang tahu menguji benar dan salah dengan pendapat yang beralasan, tanggungjawab—seperti saya katakan tadi adalah intelektual dan moril.*<sup>22</sup>

Tentang perbedaan intelektual dan intelegensia ini lebih jelasnya TB.

Bottomore menjelaskan:

*Intellegensia refer to those who had received a university education which qualified them for professional occupation; ... the intellectuals, on the other hand, are generally regarded as comprising the much smaller group of those who contribute directly to the creation, transmission and criticism of ideas.*

Dapat dilihat bahwa intelegensia lebih bersifat profesional atau hanya mempunyai pengetahuan pada satu bidang bahkan Alvin W. Gouldner menyatakan: *Intellegensia whose intellectual interest are fundamentally “technical”, and intellectuals whose interest are primarily critical, emmancipatory, hermeneutic, and hence often political.*<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa intelektual tidaklah identik dengan intelegensia, (orang terpelajar). Tidak setiap tamatan universitas (intelegensia) itu intelektual, karena kesempatan wawasan pikiran dan pandangannya kepada profesi dan masalah teknis. Intelektual, boleh

<sup>22</sup> Mohammad Hatta, *Bung Hatta Berpidato Bung Hatta Menulis*, (Jakarta; Mutiara, 1979), 85.

<sup>23</sup> Alvin W. Goldher, *The Future of Intellectual and The Rise of The New Class*, (London; The MacMillan Press Ltd, 1979), 48.

Untuk mengetahui apa yang berada di balik “tanda” itu manusia harus mengamati fenomena alam, dan menganalisa serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Semua perbuatan ini dilakukan dengan mempergunakan akal. Dalam al-Qur’an terdapat kurang lebih 150 ayat mengenai fenomena alam. “Ayat-ayat ini disebut ayat kauniah (kejadian atau kosmos) yang menjelaskan bahwa alam ini penuh tanda-tanda yang harus di fikirkan manusia. Dan pada akhirnya membawa kepada Tuhan. Firman Allah SWT.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
 وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ  
 اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ  
 فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُتَشَكِّرِ  
 بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih berganti malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)nya dan dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Q.S. al-Baqarah, 164).

1. *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu penulis berusaha menghimpun data dan fakta melalui literatur, pendapat para ahli yang telah diformulasikan dalam bentuk buku, majalah, surat kabar yang berhubungan masalah yang dibahas dalam tesis ini. Sehingga diharapkan bisa dijadikan kerangka berfikir teoritis.
2. *Metode Analiss*, dengan menggunakan metode ini penulis berusaha untuk memahami atau menguraikan makna yang terkandung dalam alur pemikiran para tokoh pendidikan Islam yang mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits secara terminology dan konseptual mengenai pendapat-pendapatnya untuk memperoleh arti secara keseluruhan.
3. *Metode sintesis*, dengan metode ini penulis berusaha untuk memadukan (mensenyawakan) berbagai pengertian sehingga menjadi kesatuan yang selaras.

## F. Sistematika

Penulisan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Berikut penjelasan bagian-bagian tersebut.

Pada bagian awal, meliputi : halaman judul (judul proposal tesis) dan lembar persetujuan, dan daftar isi.

Pada bagian utama adalah merupakan bagian isi penulisan, penulis akan mendeskripsikan tentang Konsep dasar Pendidikan Intelektual dan Psikologi Islam. Sebagai terminologi, penting untuk dijelaskan sebagai landasan awal untuk memahami konsep-konsep selanjutnya Setelah penulis

